

KEDAYAAN NILAI INDIGENOUS BALI SEBAGAI IDE KREATIF DALAM PERSAINGAN BUDAYA GLOBAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Anak Agung Gede Rai Remawa

Institut Seni Indonesia Denpasar.
remava@ymail.com , rairemawa@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

Global culture and the presence of the 4.0 industrial revolution, should be a new spirit in design. The design whose birth was triggered by the outbursts of the 18th century industrial revolution, actually had an in tune breath with the development of the 4.0 industrial revolution, which can change lives and work fundamentally. In this era the level of cultural equality is getting higher. Designers need extra strength and effort to diversify their designs to make them more attractive without ignoring virtuosity. Innovation breakthrough is needed to increase diversity in this equation. Without different ideas, the competition for creation will always be homogeneous, not unique and become Western domination.

The indigenous Bali value, which is better known as the value of local wisdom, can be a powerful inspiration to produce new designs, because the proof of its hundreds of years of worthiness has been proven to last. Vastly different from the current design that quickly disappeared and also too quickly appeared. This phenomenon can be a huge opportunity for creativity for local designers by doing innovation leap through their traditional souls. The soul of the indigenous Bali value which was explored intensely will provide spirit and a new image in the design. The combination of mastery of digital technology and understanding of the souls of indigenous Balinese can be a choice of design concepts in the competitive world of the creative world.

Keywords: Indigenous Bali value, creative, power and industrial revolution.

ABSTRAK

Budaya global dan hadirnya revolusi industri 4.0, seharusnya menjadi spirit baru dalam desain. Desain yang kelahirannya dipicu letupan revolusi industri abad 18, sebenarnya memiliki nafas yang seirama dengan perkembangan revolusi industri 4.0. yang dapat mengubah hidup dan cara kerja secara fundamental. Pada era ini tingkat penyamaan budaya sudah semakin tinggi. Desainer memerlukan daya dan usaha ekstra keras untuk meragamkan desain agar lebih menarik tanpa mengabaikan virtuousitasnya. Terobosan inovasi diperlukan untuk menambah keragaman dalam penyamaan ini. Tanpa ide yang berbeda, maka persaingan hasil ciptaan akan selalu homogen, tidak unik dan menjadi dominasi Barat.

Nilai *indigenous* Bali yang lebih dikenal dengan nilai kearifan lokal, dapat menjadi inspirasi kuat untuk menghasilkan desain baru, karena bukti kedayaannya selama ratusan tahun telah teruji dapat bertahan. Sangat berbeda dengan desain masa kini yang cepat hilang dan begitu juga cepat muncul dengan tiba-tiba. Fenomena ini dapat menjadi peluang kreativitas yang sangat besar bagi desainer lokal dengan melakukan lompatan inovasi melalui jiwa tradisinya. Jiwa dari nilai *indigenous* Bali yang digali secara intens akan memberikan spirit dan citra baru dalam desain. Gabungan dari penguasaan teknologi digital dan pemahaman jiwa

indigenous Bali dapat menjadi pilihan konsep desain dalam persaingan dunia kreatif.

Kata kunci: Nilai *indigenous* Bali, kreatif, kedayaan dan revolusi industri.

PENDAHULUAN

GLOBAL adalah sebuah kata yang telah familiar di era modern yang diaktivasi oleh kaum industrial dan milenial di seluruh dunia. Tidak disadari, penyamaan kebudayaan (*international style*) dari kebutuhan jasmani hingga rohani akan dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia tanpa terkecuali. Istilah globalisasi, diambil dari kata *globalize* yang mengacu pada kemunculan jaringan sistem sosial dan ekonomi berskala internasional. Dalam buku *The Race to the Top: The Real Story of Globalization*, jurnalis Swedia Thomas Larsson menyatakan bahwa globalisasi adalah: ...proses penyusutan dunia sehingga jarak semakin pendek dan segala hal terasa semakin dekat. Globalisasi mengacu pada semakin mudahnya interaksi antara seseorang di satu tempat dengan orang lain di belahan dunia yang lain, sehingga memudahkan terjadinya akulturasi budaya (Larsson, Thomas. (2001).

Manfred Steger (2009), dosen studi global dan ketua riset di Global Cities Institute di RMIT University, mengidentifikasi empat dimensi globalisasi empiris utama yaitu: **ekonomi, politik, budaya, dan ekologi**, ditambah dimensi kelima **ideologi** yang melintasi empat dimensi lainnya. Budaya sebagai bidang pengembangan profesionalitas dalam seni, kriya, desain, arsitektur dan bidang lainnya tidak akan pernah terhindar dari pengaruh global. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan ini memerlukan “senjata” untuk kesiapan desainer berkompetisi dalam pasar yang sangat bebas. ‘Amunisi’ sebagai alat penerobos yang dimiliki desainer di negara yang baru berkembang, tentunya tidak lebih maju daripada amunisi yang dimiliki desainer negara maju. Kemajuan industri sejak revolusi industri abad 18, adalah cikal bakal penyamaan ide, gagasan tindakan dan karya desain yang kemudian bermuara dalam desain modern. Kemodernan ini kemudian menjadi ‘sihir’ yang mendunia dan akhirnya mengglobal. Pengembangan pengetahuan dan teknologi yang dimulai dari Barat akan diikuti masyarakat di belahan Bumi yang sedang berkembang. Karena terus menerus mengikuti, dan menjadi objek sasaran, apakah ada kemampuan untuk dapat menjadi yang diikuti? atau sebagai desainer yang berada paling depan? Masalah ini sangat sulit untuk dijawab, karena faktanya desainer-desainer di negara berkembang selalu menjadi ‘ekor’ desainer yang berasal dari negara maju. Persaingan sebenarnya hanya dapat dimenangkan apabila dapat **melampaui** atau **berbeda** dengan yang lainnya. Karena “melampaui” lebih sulit dari “berbeda” maka berbeda dapat menjadi pilihan untuk dapat bersaing di pasaran. Untuk berbeda perlu desain yang unik dan khas, dan Bali memiliki potensi seni dan budaya yang khas, dan juga unik. Perbedaan dan kekhasan dapat menjadi amunisi untuk menerobos pasar agar tidak menjadi pecundang berkelanjutan.

Kreatif adalah sebuah perbedaan, terus mengapa kita harus ‘resah’ menghadapi revolusi industri 4.0? apakah ini bukan propaganda kolonialisme yang menghanyutkan pikiran untuk menjunjung tinggi hegemoni Barat? Perlu perenungan mendalam dalam hal ini dan segera bangkit untuk merebut persaingan di dunia yang semakin sempit. Tidakkah kita bosan terkolonialisasi oleh; kekuatan senjata, perdagangan, politik dan juga pengetahuan? Sudah saatnya untuk berfikir lebih kritis, bahwa tidak selamanya secara terus menerus menjadi “ekor gajah”, sekali-kali jadilah “kepala ayam”. Dapatkan apa yang kita mau, memajukan dan mengembangkan budaya sendiri dengan menguasai teknologi Barat adalah alatnya. Mungkin hal ini dapat mencuri perhatian terhadap berbagai karya desain yang akan dihasilkan desainer-desainer lokal. Sepertinya

dalam dunia yang canggih ini, memang belum ditemukan cara lain. Kembali ke jatidiri yang paling dalam adalah solusi untuk memenangkan persaingan. Seniman, Kriyawan, Budayawan dan Desainer lokal yang menjadi pemenang, telah membuktikan kedayaannya dengan memanfaatkan nilai-nilai *indigenous* khas Bali.

Kedayaan Nilai Indigenous Bali Dalam Menciptakan Desain Modern.

Fenomena desain belakangan ini cenderung mengarah pada peniruan-peniruan massal tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai abstrak (*soul*) yang terkandung di dalamnya. Penerapan dan peniruan dari sisi tampilan terasa 'bersemangat' tanpa dosa, seperti membuat tempelan-tempelan tanpa makna dan cenderung menjadi hiasan belaka. Lingkungan hidup kita saat ini telah dipenuhi oleh kesemuan hiasan, *pastiche* dan cenderung *kitch*. Hal ini diakibatkan karena berbagai kepentingan, kecepatan penyelesaian pekerjaan, dana, serta pilihan *owner* yang cenderung terbawa *trend* tanpa memikirkan hasil akhir sebuah karya desain yang disebut "keindahan". Desain dan Arsitektur menjadikan "keindahan" sebagai unsur penting, karena terikat pada aspek-aspek kuantitatif yang menjadi syarat kemunculan sebuah karya, maka yang dicari bukanlah bentuk yang "nyeni" tetapi kearifan lokal (*indigenous*) yang ditampakkan dalam "keindahan".

Pengertian tentang "yang indah" meliputi juga tentang aspek-aspek guna, bila benda atau alat dapat memenuhi fungsinya sesuai dengan hakekat tujuan keberadaan benda itu, maka benda itu "indah". Arti kata "guna" di sini harus dibedakan dengan pengertian kerangka berpikir kita sekarang, yang mempunyai konotasi ekonomis dan teknis. Guna dalam pengertian klasik lebih mempunyai kerangka filosofis (Widagdo, 1999;25). Kerangka filosofis telah diciptakan teratur dan keberaturan adalah identik dengan keindahan. Menurunnya derajat keindahan disebabkan karena menurunnya keberaturan pada berbagai aspek. Menurunnya kualitas keindahan pada berbagai pengembangan desain belakangan ini terjadi karena meningkatnya kompleksitas penerapan unsur-unsur desain seperti; garis, bidang, tekstur, *tone* dan warna yang tidak diatur secara detail dengan fungsi yang tidak optimal. Masih banyak hal yang harus dipikirkan para desainer profesional dalam menerapkan unsur rupa agar lebih teratur dan sekaligus dapat meningkatkan keindahannya.

Nilai kearifan lokal (*indigenous*) Bali dan nilai modern sebenarnya memiliki kesamaan spirit dan tujuan, namun berbeda dalam istilah. Berbagai konsep tradisional, baik tentang seni dan kriya, sebenarnya dapat diterapkan dalam desain modern. Nilai tradisional yang telah banyak dibicarakan beberapa ahli di Bali, seperti konsep Tri Hita Karana, adalah bagian kecil dari roh estetika Bali yang sebenarnya belum diungkap secara baik. Berbagai konsep tradisional juga mengalami nasib yang sama, dibicarakan tetapi penerapan jiwanya sangat kecil dan sebahagian besar hanya menerapkan tampak mukanya. Terjadinya, wacana, wacana dan wacana, tanpa menerapkannya, hanya akan meningkatkan kompleksitas dan menurunkan derajat keberaturan dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan, seperti yang dialami Bali saat ini, semakin kompleks dan sangat tidak tertib dalam me-desain. Tugas yang sangat berat bagi Desainer dan Arsitek untuk berjuang mengembalikan jiwa "keindahan" pada berbagai aspek rancangan yang sedang mengalami gangguan sensitivitasnya. Apalagi era *disruption* ini benar-benar telah menjadi 'gangguan' yang sexy untuk membalikkan tata nilai kearifan menjadi karya desain yang tidak teratur.

Kedayaan konsep dan karya tradisi telah membuktikan dirinya sebagai karya desain yang teramat kuat, telah bertahan lebih dari 500 tahun. Apabila dibandingkan dengan karya-karya desain belakangan ini yang berumur sangat pendek, daya tarik karya tradisi masih terasa sampai sekarang, terlepas dari bagaimana mereka mengkonstruksinya. Baru kemarin kita lihat bersama, Produk *smartphone* menampakkan kedayaan desain dan fungsionalitasnya, namun

dalam kurun waktu yang sangat singkat, *smartphone* yang lain telah melampauinya. Desain *smart phone*, desain mobil, sampai saat ini saling melampaui satu dengan yang lainnya dalam waktu yang sangat singkat. Dua produk ini menjadi referensi yang mudah dilihat dalam pengembangan desain kekinian. Produk dibuat dan muncul dengan kecepatan (*speed*), kejutan (*surprise*), tiba-tiba (*sudden*) dan modern. Artinya kesigapan dan kecepatan dalam menciptakan desain adalah berkah yang harus dicermati desainer untuk berkeaktivitas sebanyak-banyaknya. Ini adalah peluang yang besar bagi desainer untuk selalu berkarya dan berkarya.

Berusaha mendalami jiwa (*soul*) dan nilai lokal bukanlah hal yang mudah dilakukan, hal ini harus dipelajari secara terus-menerus untuk mencapai kebenaran universalnya. Berbagai kearifan lokal yang dapat dikembangkan terbentang luas di berbagai pengetahuan tradisi yang belum banyak dibuka untuk disebarluaskan dan diterapkan. Ternyata berbagai ungkapan perlu direnungkan ulang seperti; banyak komentar tidak lebih baik dari sedikit komentar, *de koh ngomong* tidak lebih baik dari *koh ngomong*, *adanin deweke*, tidak lebih baik dari *depang anake ngadanin*. Barangkali ada yang salah pada pola berfikir kita sekarang, yang mengabaikan nilai lokal, kurang memahami kedalamannya dan sebaliknya menjunjung modernitas terlalu tinggi. Faktanya, derajat keindahan yang ditampilkan sekarang mengalami penurunan kualitas apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Contoh sistem pengaturan tata ruang pemukiman kita tidak lebih baik dari sistem pengaturan pemukiman di masa lalu. Berbagai nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas desain dan arsitektur modern, masih terbentang luas pada pengetahuan tradisi (*hidden knowledge*). Beberapa nilai tersebut dapat dikemukakan sebagai contohnya adalah konsep *sepat-petitis--siku-siku*, *paduraksa* dan *suastika*. Konsep yang sederhana ini bukan dilihat pada bentuknya tetapi pada nilainya yang ber-“roh” modern. Alasannya adalah konsep *sepat-petitis-siku* yang tersurat pada lontar *Ashta Bhumi & Ashta Kosala Kosali* telah ada pada masa Mpu Kuturan/Sang Raja Kretha yang tiba di Bali pada Hari Rabu *Kliwon Pahang*, Icaka 923 di Padang Bai, tahun 1001 Masehi. Konsep ini oleh manusia modern, baru dapat diwujudkan pada era mesin. Manusia modern memerlukan waktu lebih dari 500 tahun untuk dapat mewujudkan ide estetik tersebut. Sang Raja Kretha memiliki kewaskitaan jauh ke depan, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menerapkannya. Semua jenis pekerjaan dapat merespon konsep ini dan menerapkannya untuk mencapai kualitas keindahan yang lebih baik. Setiap wujud desain sebaiknya memiliki karakter *sepat-petitis-siku* (tegak lurus), karakter *paduraksa* (keterpaduan) dan karakter *suastika* (mengalir), yang bahasa modernnya disebut *integrated design*. Pekerjaan yang tidak memenuhi aspek-aspek ini cenderung memiliki kualitas keindahan yang kurang baik.

Ashta Bhumi, *Kosala* dan *Kosali*, adalah sebuah acuan keberaturan dalam desain interior dan arsitektur tradisional Bali yang berlandaskan Agama Hindu Bali. Sistem ini dibuat untuk meningkatkan keberaturan dalam ruang dan arsitektur bangunan yang pada akhirnya dapat meningkatkan derajat keindahannya. Sistem ini diwujudkan dalam sebuah modul yang telah diterapkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan telah membuktikan wujud visualnya sehingga Bali mendapatkan predikat “Island of Paradise”. Predikat ini tidak mudah diraih apabila orang lain sebagai penilai tidak merasakan keindahan pada dirinya. Para penilai independen ini (*tourist*) benar-benar telah melihat sebuah karya rupa yang memberikan daya tarik pada pengamatannya. Nilai ini tidak terlepas dari berbagai konsep kearifan lokal (*indigenous*) yang diterapkan pada karya rupa tersebut, menyatu dengan alam baik konsep maupun visualnya. Aplikasi pada berbagai bagian interior dan arsitektur adalah wujud dari cara berfikir yang memuliakan “keterpaduan”. Tetapi apa yang dilihat sekarang adalah terjadi sebaliknya, contohnya seperti penerapan bahan batu hitam pada candi bentar dan bata merah pada candi kurungnya. Pemasangan bahan yang berdampingan tetapi tidak *mepaduraksa* ini dapat mendekonstruksi konsep *paduraksa* tersebut dan

secara otomatis akan mendekonstruksi keindahannya. Contoh lainnya adalah lemahnya pengaturan ruang pada setiap hasil rancangan ruang; baik untuk ruang pribadi maupun ruang umum. Pada ruang pribadi misalnya sangat banyak orang yang tidak menyisakan ruang pada bangunannya. Bangunan dibuat besar sehingga menyempitkan ruang, dan bahkan bertumpuk saling tindih, tidak akrab dan akhirnya tidak harmonis. Pada ruang umum bertambah parah lagi, semua bangunan dibesarkan, ditinggikan, dimeriahkan sampai *mesekek*, sesuai karakter *borju* dan *demen kaden* pada masa ini. Manusia mulai kehilangan sensitivitas dan kejujurannya. Kehilangan sensitivitas adalah kehilangan keindahan, kehilangan keindahan, berarti telah kehilangan keberaturan. Kehilangan keberaturan berarti telah tidak tunduk sama aturan. Berlakulah hukum rimba, yang kuat menang, yang lemah kalah dan kehancuran ruang yang menyempitkan akan segera terjadi, kalau tidak segera berbenah dan segera disadari. Fenomena seperti ini jangan sampai terjadi dalam dunia desain, karena desainer yang memiliki kebebasan berkreativitas, juga memiliki tanggungjawab budaya sebagai pencipta keberaturan.

Berbagai nilai kearifan lokal lainnya yang memiliki padanan dan kesesuaian dengan konsep desain dan arsitektur modern adalah konsep; *rwa bhineda*, *urip-pati*, *ulu-sor*, *luan-teben*, *nawa sanggha*, *catus patha*, *manik cecupu*, *tri angga*, *desa-kala-patra*, *tri semaya* dan lain-lainnya tidak kalah baiknya dengan konsep modern seperti; *attitude space*, *konekted space*, *humanizing space*, *prestige space*, *heavy space*, dan lain sebagainya. Menerapkan satu saja dari sekian banyak konsep, memerlukan keseriusan dalam memahami jiwa konsepnya, untuk menghasilkan karya yang indah. Jiwa abstrak ini dapat berubah bentuk tetapi spiritnya akan tetap ajeg, khas dan indah. Karya indah akan membawa kita ke arah kebahagiaan dan keharmonisan kehidupan. Karya yang tidak bersistem, tanpa arah, tambal sulam, akan membawa kita pada kompleksitas yang *chaos* dan harus mengulang dari awal untuk membenahinya.

Revolusi Industri 4.0, sebuah Berkah Kreativitas.

Profesor Klaus Schwab, ekonom terkenal yang berasal dari Jerman, pendiri dan ketua Eksekutif *World Economic Forum* (WEF), mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial Revolution*" (2017), Schwab menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, seni dan desain. Bidangbidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru di antaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti *bitcoin*), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D. (Slamet Rosyadi, 2018). Dunia kreatif seperti seni, desain dan arsitektur, sebenarnya tidak perlu khawatir terhadap perkembangan ini, karena justru sebaliknya akan mendapatkan peluang dalam kemeriahan ciptaan yang ditimbulkan oleh industri digital era ini. Keberkahan ini bukan menjadi hambatan tetapi justru peluang baru untuk menciptakan berbagai model yang lebih kaya warna dan desain. Sebagai desainer sudah seharusnya mencipta dan tidak lagi melakukan peniruan-peniruan yang pragmatis. Desainer harus mengembangkan daya kreativitasnya secara berkelanjutan, dan mencatat setiap ide yang muncul dengan tiba-tiba.

Era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, inovasi, dan perubahan yang terjadi dalam kecepatan eksponensial yang berdampak terhadap

ekonomi, industri, pemerintahan, politik, seni dan desain. Paparan informasi yang telah diprediksi menemukan bentuknya (Alvin Toffler, *Future Shock* (1970)). Karena kecanggihan teknologi, setiap orang kini bisa berpartisipasi dalam perdebatan apa itu *disruption*, menjadi *venture capitalist*, atau penggagas *start-up company*. Keberadaan teknologi digital dan robotik saat ini, menyebabkan masyarakat semakin mudah melihat kesenjangan ekonomi, kebangkitan neokonservatisme, serta bagaimana Tiongkok secara perlahan telah bangun dari tidur panjangnya dan menjelma menjadi negara adidaya. Beragam topik silih berganti muncul mendominasi ruang publik di media sosial sehingga kita mengenal istilah baru *trending topic*.

Teknologi internet, telah mendominasi sejak dekade pertama abad ini dan memunculkan berbagai perusahaan baru, perdagangan *virtual (e-commerce)*, yang difasilitasi internet. Perusahaan-perusahaan pelopor dunia digital seperti portal berita, sosial media, maupun jasa provider telah dikenal sebagai perusahaan raksasa seperti *amazon, facebook, youtube, google, spotify*, dan lain-lain. Teknologi digital *voyeurism* telah merambah dunia pribadi, *mobile banking*, memesan transportasi (Go-Jek), memesan makanan (Go-food), membeli tiket pesawat, menonton film dan semua ide digital lainnya yang sudah tidak terhitung. (ajarekonomi.com).

KESIMPULAN

Wujud Desain, wajib mengedepankan keindahan, karena keindahan melingkupi berbagai aspek seperti logika dan etika. Secara otomatis fungsi-fungsi fisik dan non fisik, praktis dan praxis telah terkandung dalam keindahan tersebut. Seseorang berani mengatakan indah apabila telah merasakan kebahagiaan sampai hati yang paling dalam. Salah satu cara untuk meningkatkan keindahan adalah dengan meningkatkan keberaturan dalam wujud desainnya. Keberaturan bahan, keberaturan ukuran, keberaturan sistem, keberaturan warna, keberaturan tekstur, keberaturan garis, dan keberaturan bidangnya serta yang terpenting saat ini tidak melupakan teknologinya. Jangan melupakan proporsi dan komposisi sebagai bagian dari cara meningkatkan keindahan tersebut. Keindahan hanya akan ada apabila ada kejujuran logika dan etika. Spirit (*soul*) sebagai nilai praxis utama dalam desain tidak boleh dilupakan, seharusnya tetap diciptakan pada setiap wujud desain. Jiwa-jiwa yang indah ini, perlu dikembangkan selain fungsinya sehingga desainer memang memerlukan konsep sebagai cara hemat untuk mengubah nilai estetikanya.

Betapa berharganya nilai kearifan lokal (*indigenous*) apabila dipahami sebagai nilai, sebagai jiwa yang indah dan bukan sebaliknya hanya mengetahui wujud rupanya saja, yang ditempel-tempelkan pada karya lainnya. Aplikasikan "jiwa" lokalnya, karena hanya "roh" lokal, yang dikenal sebagai nilai kearifan lokal Bali (*indigenous*) dapat diterapkan pada ruang waktu yang berbeda. Manfaatkan dan eksplorasi sebesar-besarnya teknologi digital ini, agar dapat berkarya lebih cepat, dan penuh kejutan. Idea ada di dunia praxis sedangkan skill ditemukan di dunia praktis teknologinya. Pengembangan desain Bali dapat dilakukan apabila desainer dan arsitek secara terus menerus, melakukan penelitian dan eksperimen sehingga dapat merumuskan nilai-nilai desain Bali yang memiliki *virtuous*. Hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah tanggungjawab budaya, agar selalu menjadi bahan pertimbangan pada pengembangan desain Bali, sehingga desakralisasi budaya dapat dihindari. Mudah-mudahan paparan yang sangat singkat ini dapat memberikan tambahan pemikiran kepada desainer dan arsitek untuk berlomba memuliakan "keindahan" dan bukan menghancurkannya. Mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan atas apa yang disampaikan, karena pada dasarnya manusia tidak terlepas dari berbagai kesalahan, terimakasih.

REFERENSI

- "Globalization". *Online Etymology Dictionary*. Diakses tanggal 4 Januari 2019.
- Larsson, Thomas. (2001). *The Race to the Top: The Real Story of Globalization* Washington, D.C.: Cato Institute.
- Remawa, 2008, Studi Desain Interior Tradisional Bali Madya, Penelitian Dosen Muda DP2M Jakarta.
- Slamet Rosyadi, 2018, Generasi Mileneal di Era Revolusi Industri 4.0,
<http://www.siagaindonesia.com/198905/generasi-milenial-di-era-revolusi-industri4-0.html> : diunduh tanggal 3 Pebruari 2019
- Steger, Manfred (2009). *Globalization: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. hlm. 11.
- Widagdo, 1999, Pluralisme dalam Estetika, Dies ke 40 Lustrum VIII ITB. Bandung.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>
- <http://www.berdikarionline.com/revolusi-industri-4-0-dan-arah-perkembangandunia/>: diunduh tanggal 3 Pebruari 2019